
Perspektif Filsafat Ilmu dan Psikologi dalam Memahami Serta Menjelaskan Etika Manusia pada Fenomena Moralitas

I Dewa Ayu Adevia Novia Maharani¹, Rukiyati²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: ¹idewa.2025@student.uny.ac.id, ²rukiyati@uny.ac.id

Informasi Artikel:

Manuskrip Diterima: 13

Desember 2025

Revisi Diterima: 24

Desember 2025

Diterima untuk Publikasi:

17 Desember 2025

DOI: xxx

Situsi (APA): Maharani, I. D. A. A. N, & Rukiyati. (2026). Perspektif filsafat ilmu dan psikologi dalam memahami serta menjelaskan etika manusia pada fenomena moralitas. *Jurnal Asa Psikologi Positif*, 1(1), 26-33. <https://doi.org/xxxx>

Abstract

This study aims to determine ethical perspectives in philosophy and psychology. The method used in this study is Systematic Literature Review (SLR) with a database. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this study analyzes literature through relevant and reliable articles. The article database used was obtained through Google Scholar. The results of the entire journal explain that human ethics are understood holistically by combining the philosophy of science, which provides moral principles, and psychology, which explains how humans actually think and act morally. Philosophy determines what should be done, while psychology shows how moral decisions are influenced by emotions, cognition, and situations. The integration of the two makes the understanding of morality more realistic and applicable.

Keywords: Ethics; Philosophy; Psychology; Morality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif etika dalam ilmu filsafat dan psikologi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Systematic Literature Review (SLR) dengan database. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) penelitian ini menganalisis literatur melalui artikel yang relevan dan terpercaya. Database artikel yang digunakan diperoleh melalui google Scholar. Hasil dari keseluruhan jurnal menjelaskan bahwa etika manusia dipahami secara utuh dengan menggabungkan filsafat ilmu yang memberi prinsip moral dan psikologi yang menjelaskan bagaimana manusia benar-benar berpikir serta bertindak secara moral. Filsafat menetapkan apa yang seharusnya dilakukan, sementara psikologi menunjukkan bagaimana keputusan moral dipengaruhi emosi, kognisi, dan situasi, Integrasi Keduanya membuat pemahaman moralitas lebih realistik dan aplikatif.

Kata Kunci: Etika; Filsafat; Psikologi; Moral

Pendahuluan

Segala Bentuk pengetahuan yang berkembang saat ini berawal dari dasar-sadat filsafat. Filsafat dikenal sebagai akar dari seluruh cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan ilmu dan pola pikir manusia. Filsafat memiliki keterikatan yang mendalam dengan nilai-nilai moral, khususnya yang berkaitan dengan perilaku manusia. Terdapat cabang filsafat yang disebut etika. Ilmu. Cabang ini termasuk salah satu yang paling tua dalam ilmu filsafat dan telah menjadi objek kajian penting sejak masa Yunani kuno. Sejak era Socrates dan para sofis, persoalan etika telah menjadi tema sentral dalam pemikiran filsafat. Etika telah menjadi fokus kajian sejak masa Yunani Kuno. Hingga saat ini, Etika tetap dipandang sebagai studi yang menarik dan relevan.

Etika sebagai salah satu cabang filsafat khususnya dalam ranah filsafat moral. Sejak Masa Yunani Kuno, etika telah menjadi perhatian dan terus berkembang sebagai kajian yang relevan sampai sekarang. Pentingnya etika semakin terlihat, tidak hanya sebagai bahan pembahasan akademik, tetapi juga sebagai nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu yang hidup dalam Masyarakat (Ansorullah et all, 2024).

Salah satu ilmu yang berkembang dari filsafat adalah Psikologi. Psikologi juga memiliki hubungan kuat dengan etika karena psikologi mempelajari perilaku serta proses mental manusia untuk membantu meningkatkan kualitas hidup individu. Dalam kajian filsafat, konsep etika memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang psikologi. Keduanya sama-sama membahas perilaku manusia. Pemahaman etika turut memperkaya kajian psikologi dalam melihat bagaimana individu berpikir, bersikap dan mengambil keputusan (Rahmawan, 2023).

Etika dalam cabang filsafat dipandang sebagai bidang yang berkaitan dengan moralitas, yang merupakan salah satu karakteristik hakikat manusia. Filsuf Yunani besar Aristoteles (348-211) melatar belakangi mulai terbentuknya istilah “Ta etha menjadi la” etika” yang digunakan untuk menunjukkan filsafat modal. Namun terdapat pemahaman lainnya bahwa *ethos* diartikan sebagai karakter, watak, kebiasaan seseorang atau kelompok. Sementara itu etika sering dikaitkan dengan makna keserasilaan, keadilan, surya perilaku Tindakan yang baik, Istilah yang memiliki kedekatan makna dengan etika adalah moral, yang berasal dari kata *mores* yang diartikan sebagai kebiasaan, tingkah laku atau cara hidup. Sehingga etika dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari kebiasaan manusia khususnya mengenai Tindakan yang dianggap pantas atau layak dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat (Susanto, 2014).

Secara keseluruhan, hubungan antara filsafat dan psikologi menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri dan salah melengkapi dalam memahami perilaku manusia (Anwar, 2024). Etika memberikan kerangka moral yang membantu individu untuk menilai benar atau salah dalam bertindak. Keterhubungan ini menjadikan kajian etika relevan tidak hanya dalam ranah filsafat, tetapi penting dalam perkembangan ilmu psikologi yang menjadi pondasi penting dalam Upaya mewujudkan individu yang mampu bertindak bijaksana, serta membangun relasi sosial yang sehat di tengah kompleksitas kehidupan.

Etika menurut (Bertens, 2013) dijelaskan sebagai ilmu yang membahas moralitas manusia. Dalam mempelajari moralitas terdapat pembahasan tiga pendekatan mengenai etika yaitu, etika deskriptif, Etika normative, dan metaetika.

1. Etika deskriptif yang mempelajari moralitas yang dimiliki individu atau kelompok pada masa tertentu. Jenis etika ini berkaitan dengan ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, bdaya, dan sejarah koreen. Fokusnya merupakan penggambaran fakta moral dalam masyarakat.
2. Etika normatif yang merupakan cabang etika yang membahas persoalan moral secara langsung. Etika ini terbagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum menjelaskan norma, nilai, kewajiban dan tanggung jawab manusia. Etika khusus menerapkan prinsip etis pada bidang atau situasi tertentu dalam perilaku manusia.

3. Matetika yang merupakan cara untuk memahami dan mempraktikkan etika secara mendasar. Matetika mengakui aryo dasar dari konsep moral sehingga membantu menjelaskan bagaimana nilai moral digunakan dalam kehidupan

Dalam ilmu psikologi etika juga masuk ke dalam moral manusia. Salah satu tokoh yang mempelajari psikologi moralitas dalam sudut pandang psikologi renche Kohlberg (1927-1988). Kohlberg mengemukakan bahwa terdapat sejumlah dilemma dalam moral anak-anak. Kohlberg menemukan jika perkembangan moral anak melalui beberapa fase, namun tidak seluruh anak memiliki perkembangan yang sama.

Pada ilmu psikologi memahami moral manusia etika digunakan bagi ilmuwan untuk membuat aturan dalam suatu pekerjaan. Etika seiring berjalanannya zaman berkembang dan terbentuk etika profesi, dalam ilmu psikologi hal ini dibutuhkan untuk membuat standar dan batasan dalam bidang yang formal yang dikenal sebagai kode etik profesi. Sebuah kelompok yang bekerja dengan profesional diwajibkan untuk memiliki aturan maupun tata nilai untuk menjadi pedoman dan panduan bagi anggotanya (Rahmawan et al., 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) yang merupakan proses identifikasi, evaluasi serta penafsiran seluruh penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan jawaban mengenai pertanyaan penelitian tertentu. *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi jenis sintesi yang digunakan untuk mengumpulkan nilai dan keseluruhan penelitian yang berkaitan dengan topik pembahasan (Pertesen et al., 2024). Proses pengumpulan data ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi serta menyeleksi literatur relevan dari berbagai basis data akademik yang bereputasi. Sumber literatur yang dihimpun mencakup buku-buku akademik, artikel ilmiah, modul perkuliahan, laporan penelitian, serra publikasi lain yang mengulas mengenai etika dalam filsafat maupun Psikologi. Dengan penggunaan studi pustaka ini penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perspektif filsafat dan psikologi dalam memahami etika, sekaligus untuk menjadi peluang pengembangan ilmu yang penting bagi penelitian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil studi literatur yang telah dilakukan memberikan hasil perspektif sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Litelatur

No	Judul	Metode penelitian	Fokus penelitian	Publisher
1	Moral Learning and Decision making across the life span (Lockwood et al., 2025)	Review Decision Neuroscience review	Naratif/ Perkembangan belajar moral sepanjang hidup	Annual review of psychology (annual review)
2	Moral Decision making in organizations (Kouchaki and Smith ,2024)	Review comprehensive literature (organizational moral psychology)	Faktor individu, sosial, dan organisasi yang mempengaruhi moral di tempat kerja	Annual review of Organizational psychology and organizational behavior
3	The long -term impact of Moral education on college students psychological well-being (Tian and Tang, 2025)	Emiris longitudinal/analisis kuantitatif (MDPI)	Dampak program pendidikan moral terhadap kesejahteraan psikologi mahasiswa	Behavioral science (MDPI)
4	Moral judgment under uncertainty: risk, ambiguity and commission bias (Song et al., 2024)	Studi empiris/analisis kuantitatif (eksperimen survei)	Bagaimana ketidakpastian (resiko/ambiguity) mempengaruhi penilaian moral	Current psychology/springer

5	The relationship between personality traits and moral development during adolescence (Zhu, 2023)	kuantitatif	Menganalisis hubungan antara trait kepribadian tertentu dengan perkembangan etika /moral pada remaja	Journal of education, humanities and social sciences
6	Application of ethics and science in life (Rahmadhani et al., 2024)	Kajian literature	Interaksi etika dan moral dengan praktik sains dan pendidikan implikasi sosial	Jurnal penelitian lintas keilmuan
7	Application of philosophy of science and scientific ethics in the development of science and technology (Sholihah 2025)	kuantitatif	Persepsi ilmuwan mengenai filsafat ilmu dan penerapan prinsip etika dalam pengembangan teknologi	Jurnal ilmiah UNUJA
8	Ethics in scientific research: a lens into its importance, history and future (Meteu, 2024)	Review historis-normatif	Menelaah evolusi etika penelitian ilmiah dan implikasinya untuk Praktik riset kontemporer	Annals of medicine and surgery
9	Moral relevance approach for Ai ethic (Fang, 2024)	Analisis konseptual dan argument normatif	Meninjau Moral Relevance approach sebagai dasar normatif untuk AI ethic	Philosophies (MPDI)
10	Ethical dimensions of science of science: philosophical perspective on the responsibilities of scientists (Idris et al, 2024)	Kajian literature	Mengulas isu-isu etika dalam praktik ilmiah	Journal of Education

Pembahasan

Epistemologi moral dalam filsafat ilmu berupaya menjawab pertanyaan mengenai sumber kebenaran moral. Dalam konteks ini Kajian mengenai moralitas dan etika manusia menggabungkan analisis normatif dari filsafat ilmu dengan metode deskriptif dan empiris dari psikologi. Pembahasan ini merangkum temuan dari jurnal-jurnal yang telah di rangkum, secara kolektif menjembatani ranah etika normatif dengan realitas perilaku moral manusia. Kouchaki and Smiths (2025) menjelaskan psikologi moral memetakan pergeseran dari teori rasionalis yang memandang penalaran kognitif sebagai pendorong moral sebagai respons emosional yang hadir secara cepat. Jurnal tersebut menegaskan bahwa filsafat ilmu telah banyak mengadopsi model Proses Ganda (dual-process Model) sebagai sintesis dari kedua pandangan tersebut. Model ini menjelaskan bahwa keputusan moral terbentuk melalui interaksi antara dua sistem, yaitu sistem yang bekerja secara cepat dan bersifat intuitif emosional, serta sistem yang bekerja lebih lambat melalui proses pertimbangan yang rasional dan deliberative.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Song et al. (2024) menunjukkan bahwa penilaian moral dalam situasi dilematis tidak sepenuhnya patuh pada penalaran rasional sebagaimana diasumsikan dalam banyak teori etika normatif. Ketidakpastian dalam bentuk resiko dan ambiguitas mempengaruhi cara individu dalam membuat keputusan etis yaitu dengan meningkatkan kecenderungan untuk bertindak dibandingkan tetap pasif. Suatu pola yang dikenal bia komisi. Temuan ini menegaskan bahwa pertimbangan etis tidak didasari oleh prinsip atau aturan moral semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh mekanisme kognitif manusia dalam memproses resiko. Kalim etika normatif mengenai objektivitas atau konsistensi moral memiliki batas-batas psikologis, karena keputusan moral nyata tetap dipengaruhi oleh bisa dan keterbatasan kognitif individu.

Etika kebijakan dalam filsafat menempatkan karakter sebagai pusat dari perilaku moral dan temui psikologi memberikan landasan empiris yang memperkuat pandangan tersebut Penelitian Zhu (2023) “*The relationship between personality traits and moral development during adolescence*” menunjukkan bahwa sifat-sifat kepribadian memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan moral pada remaja, sifat positif seperti simpati mendorong perilaku sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Sebaliknya, sifat-sifat negatif seperti *Callous Unemotional* (CU) mencerminkan kurangnya kebijakan moral, seperti rendahnya empati, tidak adanya rasa bersalah dan kecenderungan manipulative yang secara empiris berkaitan dengan perilaku antisosial. Dari sudut pandang etika temuin ini penting karena menunjukkan bahwa kegagalan moral tidak hanya terjadi akibat kesalahan dalam penalaran moral, namun juga karena kurangnya pembentukan karakter yang baik. Pemngambangan etika tidak cukup berfokus pada prinsip dn aturan moral saja, tetapi perlu memperhatikan bagaimana disposisi psikologis dan karakter seseorang dibentuk dan dipelihara sebagai dasar bagi perilaku etis.

Psikologi memberikan pemahaman penting bahwa moralitas tidak bersifat tetpa melaikan berkembanh secara dinamis sepanjang rentang kehidupan Penelitian Lockwood et all (2025) “ Moral Learning and decision making across the lifespan” menunjukkan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh perubahan kognitif seperti theory of mind, dan proses internalisasi nilai moral yang dapat dijelaskan melalui pemodelan komputasional seperti *model Based* dan *model free learning* yang menyediakan eksplanasi mekanistik, ketat, dan terukur sebagaimana dituntut dalam filsafat ilmu dan teori etika. Di sisi lain penelitian Tian dan tang (2025) “ *The long -term impact of Moral education on college students psychological well-being*” yang memberikan bukti empiris bahwa tujuan normatif etika memiliki dampak nyata, dengan menunjukkan bahwa pendidikan moral mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam jangka panjang. Secara etis temuin ini menegaskan bahwa intervensi morl bukan Hanya ideal normatif, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan positif yang terukur dalam kehidupan individu. Psikologi memiliki peran dalam memvalidasi dan memperkaya etika karena menghubungkan prinsip moral dengan hasil empiris yang dapat diamati sehingga memperkuat legitimasi dan efektivitas intervensi etis dalam praktik.

Beberapa jurnal yang telah direview menunjukkan bahwa etika tidak dipandang sebagai aturan teorias yang berdiri sendiri melainkan harus menjadi pedoman praktis yang benar benar diinternalisasi oleh ilmuwan dan peneliti agar perkembangan ilmu berlangsung secara bertanggung jawab. Dari sisi filsafat ilmu, etika berfungsi menetapkan batas-batas ontologis dan epistemologis mengenai bagaimana ilmu seharusnya dijalankan. Sebagaimana ditegaskan oleh Ramadhani et al (2024) dan Sholihah (2024) ilmu pengetahuan tidak Hanya bertugas menjelaskan realitas naming harus mempertimbangkan implikasi moral dan sosial dari setiap aktivitas ilmiah. Fondasi etika filosofis menyediakan dua kerangka normatif utama yang mengarahkan Tindakan ilmuwan. Pertama etika deontologis menekankan kewajiban moral ilmuwan untuk menjunjung kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap hak subjek penelitian tanpa bergantung pada hasil yang ingin dicapai (Idris et al 2024; Miteu, 2023). Keuda, utilitarianisme menuntut agar praktik ilmiah menghasilkan manfaat terbesar bagi masyarakat serta meminimalkan dampak negatif jangka panjang. Filsafat ilmu memastikan bahwa perkembangan science selalu mengarahkan oleh tujuan moral yang jelas, sementara psikologi memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktekkan dan diinternalisasi oleh manusia dalam konteks moralitas nyata.

Psikologi memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku moral dengan menjelaskan mengapa sering hadir kesenjangan antara etika normatif yang ditetapkan oleh filsafat ilmu dan penerapannya dalam praktik ilmiah sehari-hari. Sholihah (2024) menunjukkan bahwa meskipun prinsip etika telah dirumuskan secara jelas, implementasinya di lapangan masih sering terbatas pada pemenuhan prosedur formal. Secara psikologis, fenomena ini mencerminkan bahwa sebagian ilmuwan belum sepenuhnya menginternalisasi tanggung jawab

etis mereka, karena etika yang dipahami sebagai persyaratan administratif bukan sebagai komitmen moral yang melekat dalam perilaku ilmiah. Miteu (2023) menegaskan bahwa penelitian yang beretika menuntut adanya integritas kejujuran, dan tanggung jawab sosial pada tingkat individu, sehingga kesadaran etis tidak dapat dilepaskan dari karakter moral peneliti itu sendiri. Dalam kerangka etika kebajikan hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan praktik etis dalam science sangat bergantung pada pembentukan karakter ilmuwan sebagai agen moral yang tidak hanya mengetahui prinsip etika tetapi juga memiliki disposisi untuk menerapkannya secara konsisten dalam Tindakan profesionalnya.

Perkembangan teknologi modern khususnya dalam bidang kecerdasan buatan atau disebut dengan AI dan rekayasa genetika menghadirkan bentuk-bentuk moralitas baru yang menuntut integrasi antara prinsip filosofis dan pemahaman psikologis tentang penilaian moral manusia. Miteu (2023) dan Idris (2024) mengungkapkan kemajuan tersebut menghadirkan dilema etis baru terkait privasi, persetujuan keadilan serta dampak jangka panjang teknologi terhadap masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan etika tradisional saja tidak cukup untuk menjawab kompleksitas moral dalam konteks teknologi berbasis algoritma. Menanggapi kesenjangan ini, Fang (2024) mengusulkan *Moral Relevance Approach* yaitu pendekatan etika baru yang dirancang untuk menjembatani konflik antara penilaian moral intuitif manusia dan keputusan yang dihasilkan oleh sistem AI. Pendekatan ini memberikan landasan moral yang mempertimbangkan klaim moral individu, sehingga keputusan berbasis teknologi tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Secara filosofis, pendekatan tersebut menggabungkan prinsip konsekuensialisme ala Scanlon yang menekankan kesepakatan moral antar individu untuk membangun kerangka etika yang akuntabel dan relevan bagi pengelolaan teknologi baru

Untuk memastikan bahwa etika manusia benar-benar terwujud dalam praktik ilmiah, diperlukan mekanisme pengawasan yang kuat serta integrasi yang mendalam antara filsafat ilmu dan etika dalam seluruh proses penelitian. Idris (2024) menegaskan pentingnya keberadaan mekanisme pengawasan etis seperti komite etika (IRBs) yang berfungsi memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan risiko yang membahayakan subjek penelitian maupun Masyarakat luas. Pengawasan ini menjadi instrumen yang penting dalam menjaga akuntabilitas moral ilmuwan sekaligus mencegah penyalahgunaan teknologi dan metode ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut Sholihah (2024) menekankan bahwa tantangan etis di era perkembangan ilmu dan teknologi modern menuntut adanya integrasi substansial antara filsafat ilmu dan etika dalam pendidikan, kebijakan, dan budaya penelitian. Integrasi ini tidak hanya berperan menghasilkan teknologi yang inovatif, tetapi juga memastikan bahwa inovasi tersebut bertanggung jawab secara sosial dan moral. Pengawasan etis dan integrasi keilmuan menjadi dua pilar utama dalam mewujudkan praktik ilmiah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kajian mengenai etika manusia dalam fenomena moralitas menunjukkan bahwa filsafat ilmu dan psikologi memiliki peran saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana manusia memahami, memproses, dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Di sisi filsafat ilmu, etika dipahami sebagai kerangka normatif yang menuntut perilaku ilmiah dan Tindakan manusia melalui prinsip kewajiban moral, pertimbangan konsekuensial, serta nilai-nilai kebajikan. Etik menetapkan standar normatif seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab sosial, setya penghormatan terhadap, martabat manusia yang seharusnya menjadi pedoman seluruh aktivitas ilmiah dan praktik sosial.

Sementara itu psikologi menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip etika tersebut bekerja dalam realitas perilaku manusia. Temuan empiris dari psikologi moral menegaskan bahwa

moralitas tidak hanya berlandaskan penalaran rasional namun juga dipengaruhi oleh faktor intuitif, emosional, kepribadian, perkembangan kognitif, serta konteks situasional. Model proses ganda menunjukkan bahwa keputusan moral merupakan hasil interaksi antara proses intuitif emosional yang cepat dan proses deliberative yang rasional. Selain itu keterbatasan kognitif, bias commission bias, serta pengaruh kepribadian menjadi penentu penting dalam keberhasilan atau kegagalan moral seseorang.

Ketidak sempurnaan manusia dalam menilai dan bertindak secara etis menunjukkan etika normatif memiliki batas psikologis, sehingga tidak dapat berdiri sendiri tanpa memahami konteks mental, karakter, dan mekanisme kognitif manusia. Psikologi memberikan dasar empiris bahwa moralitas berkembang secara dinamis sepanjang kehidupan dan dapat membentuk melalui penalaran moral yang berdampak nyata bagi kesejahteraan individu. Dalam konteks perkembangan teknologi modern seperti AI dan rekayasa genetika integrasi antara filsafat ilmu dan psikologi menjadi semakin penting. Tantangan moral baru yang hadir tidak dapat dijawab oleh etika tradisional semata, namun memerlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana manusia menilai dan merumuskan keputusan moral. Pendekatan seperti Moral Relevance Approach menunjukkan upaya untuk, memastikan bahwa sistem teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, perspektif filsafat ilmu menegaskan apa yang harus dilakukan secara moral, sedangkan psikologi menjelaskan bagaimana manusia benar-benar bertindak. Apa yang mempengaruhi perilaku moral tersebut, dan bagaimana etika dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Integrasi antara keduanya memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai moralitas manusia. Pengembangan ilmu dan teknologi hanya dapat berlangsung secara bertanggung jawab jika dilandasi oleh kerangka etika filosofis yang kuat dan didukung oleh pemahaman psikologis mengenai perilaku moral manusia serta diperkuat oleh mekanisme pengawasan etis yang konsisten.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan disarankan agar kajian tidak hanya berfokus pada dimensi normatif, namun turut mengintegrasikan temuan empiris dari psikologi moral, terutama terkait intuisi, emosi, kepribadian, dan konteks situasional dalam pengambilan keputusan moral. Penguatan pemahaman ini penting agar penerapan etika dalam kehidupan ilmiah maupun sosial dapat lebih realistik dan sesuai dengan keterbatasan kognitif manusia. Selain itu, penelitian selanjutnya siharapkan dapat memperluas analisis mengenai bagaimana nilai etis dapat diinternalisasikan secara efektif melalui Pendidikan moral dan pelatihan karakter, sehingga tidak berhenti pada tataran teori. Dalam konteks perkembangan teknologi modern seperti kecerdasan buatan atau rekayasa genetika, kolaborasi antara filsafat, psikologi, dan disiplin ilmu teknologi juga perlu ditingkatkan untuk menghasilkan pedoman etis yang relevan dan adaptif terhadap tantangan moral baru. Penguatan sistem pengawasan etis dalam praktik ilmiah dan penerapan teknologi sangat dianjurkan agar integrasi antara etik normative dan pemahaman psikologis mengenai perilaku moral dapat mendukung terciptanya perkembangan ilmu yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemanusiaan.

Pendanaan

“Penelitian ini tidak menerima dana hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, swasta, atau nirlaba.”

Kontribusi Penulis

IDAANM bertanggung jawab penuh atas konseptualisasi topik, pengembangan metodologi protokol review (termasuk strategi pencarian dan kriteria inklusi),

serta melakukan investigasi pencarian literatur pada basis data. IDAANM juga melakukan kurasi data (ekstraksi) dan menyusun draf asli manuskrip. R berkontribusi dalam memberikan arahan pada tahap konseptualisasi, melakukan validasi terhadap hasil seleksi artikel untuk meminimalkan bias, serta memberikan supervisi akademik. R juga melakukan reviu dan penyuntingan kritis terhadap pembahasan akhir guna memastikan ketajaman analisis.

Konflik Kepentingan

“Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.”

Daftar Pustaka

- A Systematic Literature Review: Hubungan Antara Etika dengan Psikologi dan Etika dengan Filsafat dalam Praktek Profesional: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi. DOI: 10.32534/jsfk.v17i2.5233
- Ansorullah, A., Helmi, H., Priskap, R., Bustanuddin, B., & Monita, Y. (2024). Pentingnya Etika dan Moralitas Dalam Kehidupan Bermasyarakat Bagi Pelajar SLTA Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengembangan Budaya Hukum*, 1(1), 85–91. <https://doi.org/10.22437/jphk.v1i1.38999>
- Anwar, H. (2024). Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Teori Psikologi Kepribadian. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 3(4), 124–132. <https://doi.org/10.26858/jtm.v3i4.63293>
- Bertens, K (2013). Etika. Gramedia Pustaka Utama
- Brignardello-Petersen, R., Santesso, N., & Guyatt, G. H. (2025). Systematic reviews of the literature: An introduction to current methods. *American Journal of Epidemiology*, 194, 536–542. <https://doi.org/10.1093/aje/kwae232>
- Denadia, F., dan Ediyono, S. (2022). Hubungan etika dan ilmu psikologi berdasarkan perspektif filsafat.
- Idris, M., Sinring, A., & Anshari. (2024). Ethical Dimensions of Science: Philosophical Perspectives on the Responsibilities of Scientists. *Journal on Education*, 7(1), 8607-8614.
- Kouchaki, M., & Smith, I. H. (2025). Moral Decision-Making in Organizations. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 12, 45-72.
- Lockwood, P. L., van den Bos, W., & Dreher, J.-C. (2025). Moral Learning and Decision-Making Across the Lifespan. *Annual Review of Psychology*, 76, 475-500.
- Miteu, G. D. (2023). Ethics in scientific research: a lens into its importance, history, and future. *Annals of Medicine & Surgery*, 85(11), 5406-5409.
- Ramadhani, B., Putri, N. J. M., & Winarno, A. (2024). Application of Ethics and Science in Life. *INTELEKTUALITAS: Jurnal Penelitian Lintas Keilmuan*, 1(3), 1-7.
- Sholihah, I. (2024). Application of Philosophy of Science and Scientific Ethics in The Development of Science and Technology. *Spectrum: Journal of Child Education*.
- Song, F., Shou, Y., Olney, J., & Yeung, F. S. H. (2024). Moral judgments under uncertainty: risk, ambiguity and commission bias. *Current Psychology*, 43, 9793-9804.
- Susanto A. (2014). *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksilogis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tian, X., & Tang, Y. (2025). The Long-Term Impact of Moral Education on College Students' Psychological Well-Being: A Longitudinal Study Revealing Multidimensional Synergistic Mechanisms. *Behavioral Sciences*, 15(2), 217.
- Zhu, T. (2023). The Relationship Between Personality Traits and Moral Development During Adolescence. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22